

**KEPERCAYAAN DAN PERLAKUAN MASYARAKAT BANJAR
TERHADAP JIMAT-JIMAT PENOLAK PENYAKIT
Oleh Drs. Arni, M. Fil.I.**

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan bagian penting dari eksplorasi pengembangan khazanah lokal yang berhubungan dengan kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat yang dipergunakan untuk proses penyembuhan penyakit. Jimat atau benda bertuah tersebut beraneka ragam berupa: *Kain sarigading, kalimbutuhan, samban, kuwari, caping, gelang buyu dan sawan, cincin dan gelang barajah, picis, sisik tenggiling, baju dan saputangan barajah dll.* Adapun yang melatarbelakangi sebagian masyarakat Banjar menggunakan jimat tersebut sebagai sarana terapi adalah karena ada hubungan kekerabatan dengan orang gaib. Yakni ada keluarga dekat yang memiliki saudara kembar waktu lahir, namun satu yang menghilang atau gaib. Selain itu juga disebabkan mereka merasa memiliki hubungan silsilah dengan raja-raja zaman dulu. Alasan lain mereka menggunakan jimat tersebut karena memiliki hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan. Keadaan ini mengharuskan mereka memakai jimat berupa benda bertuah. Kepercayaan dan perlakuan sebagian masyarakat Banjar terhadap jimat adalah bahwa jimat dipercaya dapat digunakan sebagai sarana pengobatan terhadap penyakit yang tidak dapat di atasi secara medis. Jimat tersebut dipakai pada kepala, leher, bahu, lengan, jari, diikat dipinggang maupun dipakai sebagaimana baju, celana dan sarung. Sebagian jimat sebelum digunakan sebagai terapi, biasanya diukup/dirabun di atas kemenyan yang dibakar, terkadang dilengkapi dengan kembang melati atau kenanga. Tradisi terapi magis ini merupakan pencetusan sikap hidup yang serba magis mistis, serta fanatisme yang kuat terhadap naluri leluhur. Dan pengobatan melalui jimat atau benda bertuah ini, merupakan budaya primitif yang sering dikenal dengan istilah, *mana, dinamisme, animisme, fetisme dan totemisme.*

Kata Kunci: kepercayaan, Jimat, terapi, masyarakat Banjar

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Islam yang ideal dan benar sebagaimana dicontohkan atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., hal inilah disebut Islam Normatif. Sedangkan Islam seperti yang senyatanya terjadi dalam masyarakat disebut Islam Historis, Islam Kontekstual atau juga bisa disebut Islam Empiris. Yakni Islam dalam kenyataan, yang dapat diamati, benar-benar terjadi, benar-benar diamalkan oleh manusia atau masyarakat, terkait atau yang disesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu, kapan dan di mana Islam diamalkan oleh manusia atau masyarakat tersebut¹.

Islam yang ada di Kalimantan Selatan, yang dalam kenyataan sekarang secara umum bisa disebut Islam Historis, Islam Kontekstual atau bisa juga dikatakan Islam Emperis

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan berlangsung secara perlahan tanpa paksaan dan tidak melalui proses peperangan, melainkan secara damai mulai disekitar abad ke 14 M,

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta:Teras,2009), Cet.ke-1, h.10-11.

sebelum berdiri kerajaan Banjar. Islam disebarkan melalui jalur perdagangan/ekonomi, mubaligh/ulama, politik dan tasawuf.

Adapun sarjana Belanda J. Mallinckrodt dalam bukunya yang berjudul "*Het adatrecht van Borneo*" (Hukum Adat di Kalimantan) jilid II diterbitkan di Leiden tahun 1928 menyebutkan bahwa di Kerajaan Banjar, pengislaman itu terjadi tahun 1540. pada masa Pangeran Samudera (Suriansyah) berkuasa. Keterangan tersebut didapatnya dari Hageman dalam TBG tahun 1857 halaman 239 dan dari Mayer dalam Indische tahun 1899 jilid I halaman 280.²

Kerajaan Banjar berdiri tanggal 24 September 1526 M., bersamaan pengislaman raja dan para menteri kerajaan, dan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan saat itu.

Agama Islam ini disebarkan dengan bahasa Melayu, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, dipakai dalam kerajaan Banjar, dan para ulamapun dalam menyusun kitab menggunakan bahasa Melayu tersebut.³

Pada pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19 perkembangan agama Islam di kerajaan Banjar semakin pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya seorang ulama yang bernama Syekh Arsyad al-Banjari, dengan karya yang sangat terkenal yaitu kitab *Sabilal Muhtadin*.⁴

Walaupun masyarakat Banjar sudah lama menganut agama Islam, dan dipandang sebagai masyarakat yang agamis, namun dalam kenyataan masih ditemukan unsur-unsur yang tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bersumber dari ajaran Islam. Dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, banyak tradisi yang bercampur dengan ajaran agama Islam. Percampuran antara agama dengan tradisi itu ternyata tidak mudah dihindari.

Pischer menyebutkan adanya "*osmose*"(percampuran) antara religi kerakyatan dengan religi yang didatangkan. Religi kerakyatan adalah keberagaman yang tumbuh secara natural dalam kehidupan rakyat. Keberagaman ini melekat bersama ajaran agama dalam kehidupan masyarakat yang menganut agama itu.

Sinkretisme ini terjadi karena: (a) adanya pengakuan secara tidak nyata kepada adanya otoritas yang menentukan susana kehidupan kini dan akan datang. (b) Pengakuan itu mendasari cara kerja yang tidak memerlukan pengetahuan, hukum, sebab akibat yang lazim dalam dunia empiris. (c) Legitimasi cara kerja dan perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan Islam.⁵

Dari sekian banyak tradisi yang masih dipertahankan masyarakat kita adalah dalam hal pencegahan atau penyembuhan penyakit dengan menggunakan jimat atau benda bertuah yang dipercaya mengandung kekuatan magis. Suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan modern, itu dianggap kena *kapingitan* yakni diganggu oleh makhluk gaib. Gejala *kapingitan* ini ialah berak darah, sakit kepala, sakit pinggang, alergi, bengkak, berbisul, bayi sering kencing dan menangis, penyakit di kemaluan, ini semua merupakan penyakit fisik. Selain itu juga penyakit batin berupa stres atau gangguan jiwa lainnya.⁶

Ketika seseorang terkena musibah kesurupan atau kerasukan jin, serta penyakit fisik lainnya, maka cara penyembuhannya adalah dengan memberi jimat, berupa benda tertentu.

² Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*, (Surabaya;PT. Bina Ilmu, 1986), Cet. ke- 1, h. 10

³Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. ke-2, h.123.

⁴M. Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke-1, h. 40

⁵Nordiansyah, *Sinkretisme*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982), h. 19-20.

⁶Tim, *Agama dan Kemasyarakatan* (Banjarmasin: PPPTA/IAIN Antasari 1982), h. 20

Jimat ini adalah benda yang diyakini dapat menangkal, menyembuhkan berbagai gangguan penyakit lahir maupun penyakit non medis, dan bentuknya bermacam-macam.⁷

Adapun benda-benda keramat yang dijadikan sebagai jimat tersebut di antaranya seperti: kain *sarigading*, *caping*, *picis*, *sawan*, *samban*, *kuari*, dan *gelang buyu*, keris, mandau, dan lain-lain.

Benda-benda tersebut ada yang digantung di leher, diikat di kepala, di pinggang, dan dipakaikan pada badan, benda tersebut selalu dijaga, dibersihkan atau dirawat.

Kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar tersebut tidak lenyap begitu saja walau masyarakat daerah ini dipandang sudah maju baik dari segi keberagamaan, pendidikan, ataupun ekonomi. Kehidupan masyarakat ini tidak terlepas dari pengaruh budaya atau adat-istiadat yang sudah melekat sebelum kedatangan Islam, asimilasi dan akulturasi budaya tak terhindarkan pada Islam Banjar. Sehingga tradisi yang mereka lakukan seakan-akan semua berasal dari Islam, tak terkecuali juga masalah penyembuhan secara irasional dengan menggunakan jimat tersebut.

Keadaan tersebut membuat Peneliti ingin mengkaji lebih jauh terhadap tradisi Islam Banjar dalam mengobati suatu penyakit, baik penyakit batin maupun penyakit lahir, dengan menggunakan jimat sebagai sarana penyembuh. Justru itu penelitian ini diberi judul: *Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat-jimat Penolak Penyakit*”.

B. Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jimat-jimat penolak penyakit menurut masyarakat Banjar ?
2. Bagaimana latarbelakang, kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat-jimat penyembuh atau penolak penyakit ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam judul pada penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa definisi operasional yaitu:

1. Kepercayaan adalah anggapan/keyakinan sesuatu yang dipercayai itu benar dan nyata.
2. Perlakuan yakni perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu.
3. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama⁸.
4. Jimat ialah benda yang dianggap mengandung kesaktian (dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal dll.)⁹
5. Penyakit ialah sesuatu yang menyebabkan gangguan pada makhluk hidup, gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri.¹⁰
6. Masyarakat Banjar adalah masyarakat atau suku Banjar yang beragama Islam yang tinggal di Kalimantan Selatan.

Adapun yang dimaksud dalam judul ini adalah kepercayaan dan perlakuan orang Islam Banjar khususnya yang tinggal di daerah Hulu Sungai Utara dan di Kalimantan Selatan pada umumnya terhadap jimat-jimat atau benda bertuah yang dianggap dapat menyembuhkan atau menangkal suatu penyakit, baik penyakit medis maupun non medis. Jimat itu ada yang dipakai sebagai gelang, kalung, cincin, baju, celana, sarung atau diikat di kepala, pinggang dll.

⁷ Abu Ayyash Rafa'alhaq, *Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-doa Ma'tsur Untuk Mengobati Gunan-guna dan sihir*, (Jakarta: Tsabita Grafika 2010) h. 5

⁸ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta Akademika Pressindi) h. 245

⁹ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka,1990,) h. 363, 856

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui aneka ragam Jimat, latarbelakang, kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat tersebut.

2. Signifikansi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi yang berharga dalam rangka memperluas wawasan, informasi dan pengetahuan terhadap tradisi masyarakat Banjar dalam proses pengobatan alternatif melalui jimat atau benda-benda bertuah. Sehingga terlihat peran tradisi yang bersifat magis dalam upaya mengatasi problema.

F. Kajian Teori

Frazer menyebutkan dalam teorinya bahwa, manusia dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuannya, semakin terkebelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak terpecahkan dengan akal, dipecahkannya secara *magic* ilmu gaib.¹¹ Sebagai contoh ketika seseorang menghadapi persoalan hidup berupa penyakit yang tak disembuhkan secara medis, maka jalan terakhirnya adalah melalui pengobatan alternatif di antaranya menggunakan jimat. Jimat atau benda berkhasiat, bisa juga disebut *Fetishisme*, yakni suatu paham bahwa adanya benda-benda buatan manusia yang diisi dengan daya-daya (kekuatan) gaib, atau diisi dengan roh makhluk halus. Kekuatan gaib ataupun roh tersebut akan bermanfaat bagi keluarga, suku atau bangsa. Bilamana daya/kekuatan ini bermanfaat bagi keluarga, suku, atau lebih besar lagi, maka pusat kekuatannya terletak pada jimat, dan menurut De Brosses segala macam benda-benda dapat menjadi *fetish*¹².

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dalam bentuk studi kasus, yang berlokasi di daerah kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah ini menjadi lokasi penelitian karena di daerah ini terdapat pembuatan kain sarigading yang merupakan benda bertuah, dan banyak pemakai benda-benda bertuah lainnya.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. baik kepada pengguna, pembuat maupun penjual.

4. Analisis Data.

Untuk mengolah serta menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, guna dapat menghasilkan gambaran detail tentang jimat atau benda-benda bertuah, latarbelakang, kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat atau benda bertuah tersebut, yang selanjutnya dianalisis dengan pendekatan antropologis.

¹¹ Koentjaraningkrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1987). h. 54

¹² Tim. Pebandingan Agama I, (Jakarta, PPPTA/IAIN di Jakarta 1982) h. 32

BAB II LANDASAN TEORITIS

Kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan/daya gaib ataupun roh gaib yang ada pada benda-benda, sehingga benda tersebut dijadikan sebagai sarana untuk membentengi diri. Dan para ahli membagi bentuk kepercayaan primitif ke dalam beberapa bagian, yakni di antaranya ialah, Dinamisme, Animisme, Fetisisme, dan Totemisme.

A. Dinamisme.

Menurut Suyono Ariyono *dinamisme* yaitu kepercayaan orang murba yang beranggapan bahwa benda yang mati atau hidup, memiliki sifat luar biasa, yang bisa menimbulkan kebaikan atau kejelekan, dan mereka anggap suci. Oleh karena itu dapat memancarkan pengaruh baik dan jelek terhadap manusia dan dunia sekitarnya.¹³

Dalam *dinamisme* dipercayai pula bahwa kekuatan gaib tidaklah mengambil tempat yang tetap, melainkan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain¹⁴. Sebenarnya istilah *dinamisme* bisa disebut juga dengan istilah *mana*. Karena *mana* adalah suatu kekuatan gaib atau mengandung tuah, sakti yang terdapat pada benda-benda tertentu yang bersifat impersonal, artinya tidak bersifat kemanusiaan biasanya dipergunakan sebagai jimat, dipercaya dapat meraih keberuntungan, namun juga bisa mendatangkan kerugian bagi pemiliknya yang tidak memperhatikan benda tersebut¹⁵

Menurut R. H. Codrington dalam buku "*Sejarah Teori Antropologi*" karangan Koentjaraningrat, dibatasi sebagai "*the supernatural power*". Maksudnya bahwa sesuatu melebihi alam (*supernatural*), yang menimbulkan keheranan, ketakutan, dan rasa khidmat. Orang yang memiliki *mana* adalah orang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya, berkuasa, yang mampu memimpin orang lain.¹⁶

Koentjaraningrat menyebut *mana* ini sebagai suatu kekuatan supernatural, yang maksudnya adalah suatu alam gaib yang suci tempat beradanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang dikenal oleh manusia di alam sekitarnya dan yang dihadapi oleh manusia dengan suatu keagamaan.¹⁷ *Mana* suatu jenis supranatural, lebih dari pada hanya suatu kekuatan yang tidak berpribadi. Menurut Honig istilah kotor dan keramat di kalangan orang Jawa., mengandung arti yang terkandung dalam *mana*. Dan orang harus berhati-hati dari kotor sebagaimana ia harus berhati-hati terhadap penyakit menular. Begitu halnya dengan "keramat". Yang disebut "keramat" adalah sesuatu yang mengandung daya yang dianggap mendatangkan "keselamatan"¹⁸.

B. Animisme.

Animisme adalah suatu kepercayaan yang beranggapan segala sesuatu di alam ini mempunyai jiwa. Animisme merupakan suatu sistem kepercayaan yang berdasarkan kepada

¹³Suyono Ariyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Pressindo, th), h. 95.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya (Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia)*, (Surabaya: Pelangi, 1986), h. 145.

¹⁵ AriyonoSuyono, *Kamus antropologi*, (Jakarta Akademika Pressindi, 1985) hal. 238.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia pers, 1980), h. 60.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*,(Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1958), h. 194.

¹⁸ Dir. Pembinaan PTAI, *Perbandingan Agama*, (Jakarta PPPTA/IAIN, 1982), h. 100

berbagai macam roh/jiwa dan makhluk halus yang berada di sekeliling tempat tinggal manusia. Pada mulanya animisme ini merupakan jenis kepercayaan bangsa-bangsa murba yang beranggapan bahwa tidak saja dalam benda hidup terdapat suatu badan halus, atau kekuatan hidup yang disebut nyawa; misalnya pada tanaman dan hewan, tetapi juga pada benda-benda mati, seperti batu, gunung, patung, dan benda-benda hasil buatan mereka sendiri; misalnya tombak, keris dan sebagainya¹⁹.

Dengan demikian paham ini merupakan kepercayaan bahwa apa saja benda yang ada di alam ini mempunyai jiwa atau roh. Jiwa itu tidak terikat kepada sesuatu, dan dapat menggerakkan semua benda di alam ini. Dari pemahaman ini terbentuklah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang berasal dari alam, dengan bantuan suatu ilmu atau secara kebetulan saja karena pengaruh roh dapat mendatangkan kebahagiaan, meraih keuntungan, baik berupa hajat terpenuhi, penyakit terobati, Namun juga dapat mencelakakan musuh²⁰.

Istilah animisme ini mengandung arti kepercayaan bahwa semua yang ada pasti bernyawa dan hidup, misalnya pohon, lembah, gunung, sungai, bukit, bulan, dan binatang semuanya ada penghuninya. Demikian pula kejadian seperti bencana, penyakit, keuntungan dan sebagainya disebabkan oleh makhluk halus.²¹

Dalam hal di atas mengenai animisme ini yaitu bahwa animisme itu kepercayaan terhadap roh-roh dan juga terhadap makhluk-makhluk halus yang tidak nampak oleh manusia dengan penglihatan mata telanjang. Roh-roh atau makhluk-makhluk halus itu ada yang bisa mengganggu manusia dan ada juga tidak bisa mengganggu. Yang bisa mengganggu manusia yaitu manusia bisa sakit akibat gangguannya, sehingga hanya bisa disembuhkan melalui sarana-sarana pengobatan tradisional. Menurut mereka, makhluk halus dalam segala tindakannya selalu menakutkan dan selalu dapat mengatasi segala tindakan manusia.²² Roh dari makhluk halus itu kembali ke masyarakat yang mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang dan marah, jika ia merasa marah maka bisa membahayakan manusia. Oleh karena itu keridaannya harus dicari, diusahakan agar ia jangan marah dengan memberi makan, memberi korban kepadanya dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia²³. Percaya bahwa roh-roh tersebut memberikan kemuliaan dan manfaat kepada kehidupan manusia, karena itulah roh-roh tersebut dimuliakan. Misalnya menyembah pohon beringin disebabkan mereka percaya bahwa pohon beringin tersebut mempunyai roh dan dapat membantu kepada mereka dalam hal-hal yang dikehendaki. Demikian pula menyembah terhadap benda-benda lain seperti batu-batu besar, gunung, bintang, pohon-pohon besar, dan sebagainya²⁴.

C. Fetishisme.

Ada yang berpendapat bahwa *Fetish* adalah suatu istilah yang diambil dari Bahasa Portugis yaitu "*Feitico*" yang berarti jimat sebagai penangkal (jimat) yang kemudian diterapkan juga kepada pusaka atau peninggalan, yaitu sesuatu yang mengandung daya dan dianggap mempunyai tuah atau *mana*, atau kesaktian.²⁵

¹⁹ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta , akademika, 1985) haal. 26

²⁰ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta, LkiS, 2012) , h.75

²¹ Fathuddin Abdul Gani, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: t.p., 1991), h. 11.

²²Sukarji, cs., *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h. 25.

²³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, h. 2.

²⁴Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Bulan Bintang, 1973), h. 40.

²⁵A. G. Honig Jr., *Ilmu Agama I*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 38.

Dalam Kamus Antropologi dijelaskan bahwa jimat adalah benda mati maupun hidup, buatan ataupun alamiah dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib menurut kepercayaan orang Jawa, di samping itu tempat bersemayamnya kekuatan gaib atau sebagai lambang dan tempat roh halus bermukim²⁶.

Untuk menjaga kesaktiannya, maka *fetish* harus dipuja, diperlakukan dengan hati-hati, disimpan, diberi siraman dengan cara tertentu atau diasapi dengan kemenyan. Perlakuan baik terhadap *fetish* itu akan berkurang bila ternyata benda itu berkurang kesaktiannya atau bahkan tidak ada sama sekali, akhirnya benda itu dibuang dan tidak dipuja lagi.²⁷

Karena benda-benda yang mengandung *fetish* dipuja, maka benda-benda tersebut diperlakukan dengan sangat hati-hati, ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kekeramatannya yang mendatangkan kebaikan dan dimaksudkan juga untuk menghindari akibat buruk yang bisa ditimbulkan dari pengaruhnya.

Oleh karena itulah, *fetish* ini merupakan benda-benda baik bernyawa atau tidak, yang mengandung kekuatan adi kodrati atau supernatural. Maka *Fetishisme* adalah pemujaan terhadap benda-benda, yang mana benda-benda tersebut mempunyai tuah yang ampuh. Selain itu benda yang dianggap bertuah tersebut pun sering dibawa kemana-mana, ditaruh di dalam kantong, atau diikat dengan benang yang ditaruh di leher atau digantungkan di depan pintu rumah, bahkan ada yang tidak memperbolehkan untuk dipegang atau dijamah. Semua itu dimaksudkan bahwa dengan adanya *fetish* tersebut supaya bisa menolong mereka dari marabahaya dan diharapkan dapat menyelamatkannya.²⁸

Tempat-tempat yang sering digunakan untuk persemayaman roh-roh ini adalah seperti digunung, pohon-pohon besar, dan tempat-tempat yang dianggapnya sunyi. Selain itu juga, mereka bisa pindah ke tempat-tempat yang dianggapnya baru. Bekas persemayaman roh-roh yang pernah ditinggali oleh roh-roh tersebut, bisa dijadikan orang sebagai "*fetish*" atau penangkal. Misalnya saja pada urat, ranting, atau pada bagian pohon bisa dijadikan sebagai penangkal. Selain itu juga, pada pusaran air pada muara sungai/laut juga sering pula dijadikan ramuan obat. Bagian dari tulang-belulang hewan sekalipun juga dapat digunakan sebagai *fetish*. Mereka yang ditegur dan disapa oleh roh-roh ini biasanya dapat disembuhkan atau ditangkal dengan benda-benda tersebut dengan memakaikan *fetish*²⁹.

D. Totemisme.

Kata 'Totem' berasal dari ototeman yang dalam bahasa dan dialek suku Ojibwa Utara berarti 'kekerabatan dan kekeluargaan'. Kata ini sering dipakai untuk mengungkapkan adanya hubungan antara manusia dengan binatang yang bersifat kekeluargaan. Kata 'Ote' itu sendiri mempunyai pengertian pertalian keluarga dan kekerabatan antara saudara laki-laki maupun perempuan, hubungan kelompok karena kelahiran atau pengangkatan kekeluargaan secara kolektif dan dihubungkan oleh tali persaudaraan. Di mana membawa pengertian tidak dapat saling mengawini.

²⁶ Ariyono Suyoni, *Kamus Antropologi*, (Jakarta, Akademika Pressindo 1986), h. 167

²⁷ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet.I, h. 97.

²⁸ Dir. PPTAI, *Perbandingan Agama I* (Jakarta PPPTA/IAIN, 1982), h. 111.

²⁹ Mohd. Noerman, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Mutiara, 1975), h. 13.

Pada beberapa suku primitif, terbagi dalam beberapa klan atau kekerabatan yang masing-masingnya menggunakan nama-nama binatang tertentu seperti buaya, harimau, ular, macan, babi, sapi dan sebagainya. Mereka memperhatikan adanya sikap-sikap khusus terhadap binatang tersebut, yakni sikap kagum, tertarik, rasa takut, cemas, harap, yang merupakan suatu hubungan ambivalen antara manusia primitif dengan binatang tertentu. Justru itu kehidupan binatang diakui oleh orang-orang primitif sebagai hidup yang berkuasa, yang erat sekali hubungannya dengan kehidupan manusia. Malah seringkali meningkat kepada pengakuan bahwa binatang sebagai nenek moyang atau leluhurnya. Totem itu tadi dalam perkembangannya memberikan pengertian tentang adanya sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Sehingga para antropolog menyebut totemisme ini semacam bentuk agama bagi orang-orang primitif. Namun para sarjana agama lebih menekankan totemisme bukan suatu agama, karena totemisme hanyalah merupakan ekspresi keagamaan dalam pemujaan dan penyembahan terhadap binatang. Keduanya mempunyai pengertian yang sama bahwa terdapat gejala pada orang primitif tentang sikap terhadap totem yang menentukan nasib, dan ini adalah sejenis roh penjaga dan pelindung manusia yang berwujud binatang. Totem tadi dapat dibedakan atas totemisme perorangan, di mana seekor binatang menjadi pelindung bagi orang tertentu, dan totemisme golongan atau suku yakni sejenis binatang tertentu misalnya buaya, ular, macan, harimau, dan sebagainya dianggap dekat hubungannya dengan suatu golongan atau suku tertentu, serta binatang tersebut telah menjadi penjaga atau pelindung kepada keluarga atau suku tersebut³⁰.

Para peneliti menggunakan istilah totemisme untuk menyebut fenomena yang menyangkut hubungan kekeluargaan dengan binatang ini, sehingga digunakan sebagai konsep general yang mengacu kepada situasi di mana dianggap terjadi hubungan khusus antara manusia dengan binatang. Seringkali hubungan itu adalah hubungan ritual di mana binatang dianggap suci, dan terdapat tabu-tabu tertentu yang terkait dengan binatang, dan bahkan orang-orang dapat menyakini bahwa dirinya keturunan spesies-spesies totemik³¹.

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Aneka Warna Jimat atau Benda Bertuah.

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis dapat mengetahui jimat-jimat atau benda-benda bertuah yang banyak beredar dan digunakan sebagai terapi terhadap penyakit oleh masyarakat Banjar adalah : *kain sarigading, kalimbutuhan, kuwari, caping, samban, gelang buyu, gelang sawan, baju berajah, cincin berajah dan gelang berajah, saputangan berajah, tempurung berajah, basal dan gelang haikal, dll.*

B. Latar Belakang, Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat.

1. Latar Belakang Pemakaian Jimat Penolak Penyakit.

³⁰ PPPTA, *Perbandingan Agama I* (Jakarta, DPPTAI, 1982), h.51

³¹ Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori agama Kontemporer*, (Yogyakarta AK Group 2003) h. 338.

Pemakaian jimat yang dimaksud adalah benda bertuah yang mengandung kekuatan gaib yang dapat menolak penyakit, dan dipakai oleh sebagian masyarakat Banjar.

Hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa yang melatarbelakangi mereka menggunakan jimat sebagai sarana penyembuhan penyakit adalah:

Pertama. Mereka adalah keturunan orang yang beranak kembar, dan salah satunya gaib (hilang) atau beranak orang gaib. Manusia tidak akan melahirkan jin, sebab lain jenis dan sebaliknya. Namun manusia bisa melahirkan orang gaib atau manusia yang digaibkan Allah. Orang gaib ini bisa terjadi waktu dalam kandungan ibunya, ketika usianya sudah beberapa bulan kemudian menghilang, atau di saat dilahirkan dia menghilang, juga bisa terjadi di saat sudah dia besar kemudian menghilang dengan sendirinya. Sebagaimana manusia pada umumnya, orang gaib yang dewasa juga mereka saling kawin mengawini sesama orang gaib dan beranak pinak. Orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan orang gaib inilah yang memiliki keharusan untuk memelihara dan memakai jimat atau benda bertuah seperti *kain sarigading*, *samban kuwari*, *kalimbutuhan* dan sebagainya, bila memiliki penyakit yang susah disembuhkan³².

Kedua. Pengalaman lain pemakai jimat ini adalah mereka merasa ada juriat atau keturunan raja-raja zaman dahulu, baik dari kerajaan DIPA, DAHA atau kerajaan Banjar³³.

Ketiga. Mereka mengaku keluarganya pemelihara buaya jelmaan, baik itu orang tuanya, kakeknya, datuknya, atau keluarga dekat lainnya yang memiliki dan memelihara buaya jelmaan tersebut. Maka ketika di antara keluarga mereka ada yang sakit dan susah disembuhkan. maka penggunaan jimat seperti kain sarigading, merupakan pilihan tepat dalam proses penyembuhan.

Kain Sarigading terdiri dari: baju, celana, sarung, laung, stagen, selendang, ayunan (buaian). Penggunaan kain ini sebagai alat terapi dari gangguan makhluk gaib, baik jin atau orang gaib. Gangguan makhluk gaib tersebut dinamakan *kapingitan*. Seseorang dikatakan kena *kapingitan* apabila penyakit tersebut sudah diobati secara medis berulang-ulang, namun tidak ada hasilnya, dan bahkan bisa bertambah berat penyakitnya. Penyakit yang dirasakan akibat gangguan makhluk gaib ini bisa berupa alergi (gatal), bisul berkepanjangan, bengkak pada bagian tubuh tertentu tanpa sebab, sakit kepala pada saat-saat tertentu, sakit perut yang tak kunjung sembuh, sakit mata yang tidak terdeteksi penyebabnya secara kedokteran atau anak yang susah diatur (nakal) atau anak selalu menangis atau kencing pada malam waktu tidur padahal usianya sudah tua dan berbagai penyakit lainnya.

Pengguna kain sarigading ini tersebar ke berbagai daerah. Kain sarigading dan benda bertuah lainnya ada dijual di daerah Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Banjarmasin dan sampai ke daerah Kapuas. Kain ini sebelum dipakai harus terlebih dahulu diukup/dirabun di atas dupa. Kain sarigading berupa sarung, baju, celana, buayan (*ayunan*) bisa dipakai baik laki-laki maupun perempuan. Tapi bentuk berupa stagen (*babat*), selendang, hanya digunakan oleh penderita wanita³⁴.

2. Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap jimat.

³² Noor Saidah, pengrajin kain sarigading. Wawancara pribadi, Sungai Tabukan 20 September 2015 dan observasi.

³³ Sam'ah dan H. Imas, pengguna benda bertuah. Wawancara pribadi, Amuntai Tengah 24 September 2015 dan observasi

³⁴ Hj. Hamnah, pengguna benda bertuah wawancara pribadi 27 September 2015

Kasus I. H. Imas menuturkan di saat dia masih anak-anak merasakan sakit bila buang air kecil dan testis (buah zakar) selalu membesar sudah seperti buah apel, sudah hampir putus asa dalam berobat, karena sudah banyak matri yang pengobati, namun selalu tidak membuahkan hasil, Ketika ada orang yang mengatakan bahwa kami keturunan raja-raja candi Agung dan harus menggunakan kain sarigading sebagai terapi penyembuhan penyakit, maka pakaian dari kain sarigading yang sudah lama tersimpan dalam lemari ibu saya, kemudian dipakaikan pada saya setelah dirabun/diukup dengan dupa yang dibakar juga ada air kembang di dekatnya, dan kain itu dipegang dan dikenakan dengan asap dupa yang dibakar tersebut. Dengan izin Allah ternyata saya sembuh dalam waktu yang tidak terlalu lama, setelah memakai pakaian dari kain sarigading tersebut³⁵.

Kasus II. Masrudi mengaku keturunan dari raja-raja dari kerajaan DIPA di Amuntai, sebab tokoh gaib yang bernama pangeran Kacil pernah menemuinya dengan memberi laung dari kain Sarigading. Benda ini selalu disimpan dalam lemari dan dirabun/diukup satu tahun sekali. Pada suatu hari pernah sakit seluruh tubuhnya dan matanya seperti mau keluar berbagai obat yang dimakan, namun tidak ada hasilnya. Pada suatu hari ketemu kawannya, yang mengatakan bahwa Masrudi ini ada memelihara benda bertuah dalam rumah, dan benda ini harus dipakai. Menanggapi saran kawannya dia mengeluarkan benda-benda bertuah (keris, Mandau dll) dari dalam kamarnya. Kawannya itu mengatakan semua benda ini lain yang saya maksud, coba cari lagi benda lainnya. Saya cari lagi dan menemukan laung dari kain sarigading yang merupakan pemberian dari tokoh gaib (pangeran Kacil), dan setelah dirabun/diukup dengan kemenyan, dan saya pakai laung itu di kepala saya, seketika itu saya sembuh dari sakit dan mata saya seperti semula. Masrudi mengaku sekarang memiliki beberapa jenis pakaian dari kain sarigading seperti laung, telaga darah berupa stagen, kain kuning yang bertuliskan kalimat syahadat. Ketiga benda ini merupakan pemberian langsung dari tokoh gaib yang disebut pangeran Kacil. Lebih jauh diceritakannya bahwa dulu pada suatu hari temannya datang berkunjung ke rumahnya membawa seorang teman perempuan ketika berada di rumahnya, perempuan tersebut kesurupan, kemudian dipanggilah orang pintar untuk menolongnya. Sebelum orang pintar tersebut datang, kemudian saya ambil laung kain sarigading yang tersimpan dalam lemari. Saya berkata kalau ini ada hubungan dengan orang candi Agung Amuntai maka pergilah sambil laung dari kain sarigading itu saya sentuhkan ke kepalanya dan anehnya seketika itu jua dia sembuh dari kesurupan³⁶.

Kasus III. Sam'ah memperkuat penjelasan Masrudi. Syam'ah menerangkan bahwa dia setiap malam Jumat menyediakan kopi pahit dan kopi manis serta kembang melati dan kenanga dalam rumahnya karena sudah tradisi dari keturunan candi Agung. Memang syam'ah sering mengalami penyakit aneh, seperti tidak mau makan dan susah tidur selama beberapa bulan lamanya. Keadaan ini sering berulang-ulang, dan penyakit darah tinggi, serta sakit kepala berat merupakan kebiasaannya. Namun bila disediakan kopi pahit dan kopi manis serta kembang kenanga dan melati kemudian kain diukup/dirabun di atas kemenyan atau dupa yang dibakar, setelah itu langsung dipakai kain sarigading selengkapnya seperti selendang, baju, sarung, dan stagen, dan penggunaan kain ini tidak terus menerus, melainkan bila mau mandi atau shalat, maka pakaian itu dilepas sementara. Biasanya dalam waktu yang tidak lama, Alhamdulillah katanya sembuh dari penyakit itu, dia yakin Allah yang menyembuhkan,

³⁵ H.Imas, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, HSU., 24 september 2015

³⁶ Masrudi, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, 04 Oktober 2015

sedang pakaian kain ini hanya sebagai sarana media saja. Pakaian kain sarigading yang dimilikinya merupakan pemberian langsung dari makhluk gaib, yang datang berupa manusia dan terkadang berbentuk naga yang menakutkan. Lebih jauh diungkankannya bahwa pernah dua ekor naga hendak masuk kerumahnya dengan lidah yang menjulur, sehingga dia mengaku sangat ketekutan yang luar biasa. Kemudian naga itu berubah menjadi seorang laki-laki yang menyebut dirinya pangiran Kacil, yang berbicara sebagaimana manusia pada umumnya³⁷.

Kasus IV. Kurni menceritakan di saat usianya 17 tahun dia sakit alergi yang tak disembuhkan dengan pengobatan secara medis, beberapa kali berobat ke mantri ternyata tidak sembuh, dan menggunakan ramuan pun tidak ada hasilnya, ada yang menyarankan agar dia memakai kain sarung sarigading. Setelah 7 hari memakai sarung kain sarigading ternyata tidak sembuh juga, padahal segala ketentuan untuk menggunakan kain ini sudah dipenuhi seperti diukup/dirabun. Hingga akhirnya diobati oleh seorang peruyah sekaligus dia mantri. Dia gunakan terapi ruqyah dan di enjeksi kedua kakinya, dengan izin Allah saya sembuh dari penyakit itu setelah tiga hari penjalani terapi ruqyah dan enjeksi.

Lebih jauh Kurni menceritakan tentang pengalamannya dalam menggunakan basal. Dia menceritakan di saat sekolah di SMAN Amuntai terjadi perkalihan antara siswa SMAN Amuntai yang berasal dari kelompok orang Alabio dengan siswa-siswa dari sekolah yang sama yang berlokasi di Amuntai Tengah. Siswa-siswa dari Amuntai Tengah menganggap Kurni termasuk geng dari Alabio, padahal bukan demikian. Pada tanggal 28 Oktober 1982 Kurni turun sekolah ke SMAN Amuntai, dia sudah mengetahui bahwa dirinya akan diserang oleh siswa-siswa dari Amuntai Tengah. Dia turun sekolah dengan menggunakan basal milik tentara yang pernah ikut perang di Irian Jaya. Basal tersebut dipinjamnya dan diikatkan pada pinggang, dengan penuh tawakal mengharap perlindungan Allah, diapun berangkat sekolah. Di pagi yang sunyi di dalam kelas, tiba-tiba datang musuh-musuhnya akan menyerang dengan menggunakan besi panjang sekitar satu meter dan kayu balok yang siap akan memukulnya, namun di luar dugaan, kejadian anehpun terjadi ketika Kurni mengangkat kaki ke sebuah kursi, musuh-musuhnya tersungkur sebelum memukulnya, kemudian Kurni serta kawannya melompat di jendela dan langsung pulang. Keampuhan basal itu dirasakannya, dia mengatakan kekuatan pada basal ini merupakan kekuatan yang diberikan Allah³⁸.

Kasus V. Hamnah. mengaku, dulu anaknya yang bernama Khairannor waktu kecil, selalu menangis dan sangat susah dihentikan karena testis (buah zakar) semakin membesar dan terasa sakit. Sudah diobati baik secara medis maupun dengan cara pengobatan alternatif, namun hasilnya tidak ada. Pada suatu hari ada warga yang menyarankan agar memakai *kalimbutuhan/bubutuhan*, sehingga suami saya pergi ke pasar untuk mencarinya, dan diperoleh benda itu, kemudian dipakaikan kepada anak saya. Alhamdulillah dengan izin Allah sembuh dari sakitnya testisnya seperti biasa dan tidak lagi penangisan³⁹.

Kasus VI. Keadaan yang sama juga diakui Niah, di saat sepupunya yang bernama Bani juga sering menangis dan testis semakin hari semakin membesar, sehingga ibu dan keluarganya membantu agar dapat disembuhkan. Anak sudah dibawa berobat ke dokter namun belum ada hasilnya. Ada orang yang menyarankan agar dia memakai *kalimbutuhan*,

³⁷ Sam'ah, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, 04 Oktober 2015

³⁸ Kurni, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, HSU., 23 September 2015

³⁹ Hamnah, (orang tua Khairannor), Wawancara pribadi, 27 September 2015

kemudian benda itu dipinjam dari keluarganya, dan digantungkan pada pinggang Bani (anak yang sakit), anehnya ternyata sembuh dalam waktu yang sangat cepat⁴⁰.

Kasus VII. Hj. Ikip punya pengalaman dan mengaku ketika anaknya yang berusia 3 tahun mengalami sakit alergi pada lehernya dan sudah diobati secara medis, namun tidak sembuh juga, hingga akhirnya dianjurkan oleh neneknya agar mencari samban untuk digantungkan pada leher anaknya. Keinginan yang kuat agar anaknya dapat sembuh sehingga dia menemui Hj. Ida yang diketahuinya memiliki samban tersebut, dan Hj. Ida bersedia menyerahkan samban miliknya dengan imbalan atau hadiah sepuluh gram emas dan kesepakatan terjadi. Setelah Hj. Ikip memakaikan pakaian kalung samban tersebut kepada anaknya, ternyata penyakit alerginya mulai mengering, dan dalam waktu yang tidak lama sembuh tanpa menggunakan obat lain. Hj. Ikip juga merasa agak bingung kenapa bisa sembuh, namun tetap dia berkeyakinan Allah yang menyembuhkan, samban itu hanya sebagai sarana⁴¹

Kasus VIII. Mardiansyah. Anaknya yang bernama Siti hadijah selalu menangis dan sangat susah dihentikan. Kemudian dianjurkan oleh keluarga agar dipakaikan *gelang sawan* dan *gelang buyu*, dan ternyata menangisnya sudah sangat jarang terdengar, setelah itu saya buat gelang *jariangau* agar tidak diganggu hantu *baranak*. Dan dikatakannya nanti kalau usia anak saya ini sudah enam bulan, akan saya buat gelang dari kulit terenggiling, agar tidak *balancat* lehernya dan tidak *baliyuran*. Kepercayaan orang tua dulu bahwa *Buyu*, yaitu makhluk yang tidak kelihatan oleh pandangan manusia. Masyarakat hanya mengenal nama *buyu* saja, akan tetapi sangat sulit untuk memberi penjelasan tentang keberadaan dan bentuk *buyu* tersebut. Terjadi serangan atau isapan *buyu* pada anak bayi atau balita karena beberapa sebab, yaitu karena anak kena sinar atau cahaya lampu terlalu terang, dan karena suara orang-orang dewasa yang terlalu tinggi atau membuat kebisingan di dekat anak tersebut. Untuk mengatasi diberikannya gelang *buyu* oleh masyarakat.

Lebih jauh dikatakannya bahwa ada istilah penyakit kena *kerungkup*, yaitu merupakan penyakit yang *baabilis*, dalam artian iblis yang mengganggu anak bayi, oleh karena itu disebut dengan penyakit bayi, karena *kerungkup* ini cenderung menyerang pada anak bayi saja. Untuk menangkalnya dipakaikan gelang *kerungkup*. Gelang *kerungkup* itu berasal dari buah *kerungkup* yang diikat dengan benang hitam⁴².

Kasus IX. Ibus. Menuturkan bahwa picis dipercaya sebagai sarana untuk mengobati anak kecil yang selalu keluar air liur (*baliuran*). Ada kepercayaan di masyarakat bila anak kecil senantiasa di mulutnya keluar air liur terus menerus, maka ini akibat dari ibunya yang waktu mengandungnya ingin makan (*mangidam*) sesuatu baik buah atau makanan lainnya, namun kehendaknya itu tidak terpenuhi, maka hal ini akan berakibat pada anaknya nanti yang lahir, sebab anak itu akan *baliuran*. Untuk mengatasi anak yang baliuran itu, sehingga orang tuanya atau keluarganya akan menggantungkan *Picis* di lehernya, dengan harapan terhindar dari *baliuran* tersebut.

Selain benda tersebut ada lagi jimat atau benda bertuah lainnya yaitu sapu tangan *barajah*. Sapu tangan *barajah* ini, adalah suatu benda yang dipercaya memiliki kelebihan, atau manfaat bila dipakai atau digunakan, yakni insya Allah :

⁴⁰ Niah, Wawancara pribadi, 26 september 2015

⁴¹ Hj. Ikip, wawancara pribadi, HSU, 24 September 2015

⁴² Madiansyah, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, 21 September 2015

- a. Selamat dari segala musibah, dan fitnah dari orang zalim
- b. Akan disegeni, dimuliakan banyak orang, dan dapat kepercayaan dari pimpinan.
- c. Segala hajat tercapai, dan unggul dalam segala perkara
- d. Mudah dalam mendapaaat rezeki
- e. Selamat dari ilmu sihir dan gangguan setan
- f. Cepat dapat jodoh
- g. Bila diletakan di rumah terhindar dari kebakaran, kecurian⁴³.

Kasus X. Hadijah seorang penjual tempurung *barajah* yakni kelapa yang dibelah dua dan ditulis wafaq di dalamnya dipercaya bila di isi air dan air itu diminum dengan harapan penyakit *singkogot* atau sakit perut bagi wanita yang sedang haid (menstruasi), insya Allah akan sembuh. Singkogot adalah suatu penyakit yang bisa menyebabkan mandul atau tidak bisa punya anak. Hal ini menurut Hadijah umumnya wanita/isteri tersebut punya penyakit yang disebut singkogot, karena dipercaya ada sejenis binatang pada penyakit tersebut. Dan bidang seperti cecak itu akan memakan sperma dalam rahim ibu yang menderita singkogot, sehingga tidak akan dapat hamil selama singkogot itu masih ada⁴⁴.

Kasus XI. Sani. Jimat berupa cemeti, dipercaya memiliki kekuatan gaib. Kalau disimpan dalam rumah insya Allah akan terhindar dari berbagai kejahatan, seperti kecurian, kerampokan, kebakaran dan gangguan mahluk jahat seperti guna-guna atau santet. Dan apabila dibawa dalam perjalanan, insya Allah berkat ayat-ayat Alquran di dalamnya akan terhindar dari berbagai kejahatan yang akan menerpanya. Kalau dipukulkan kepada penjahat, tidak jarang dia akan sakit keras bahkan bisa mengalami kematian⁴⁵

Kasus XII. Hj. Faridah menerangkan ketika anaknya yang bernama Norman mengalami penyakit aneh yaitu buah zakarnya semakin hari semakin membesar berbagai obat sudah diminumkan namun tidak juga sembuh. Nenek Norman bilang coba pakaikan samban di pinggangnya, mudahan sembuh, biasanya keturunan kita dulu pakai samban ini bila mengalami penyakit yang aneh. Akhirnya dipakaikan samban milik ibunya itu ternyata anehnya penyakitnya langsung menghilang⁴⁶.

Kasus XIII. Noor Saidah sambil pengrajin kain sarigading menceritakan bahwa pekerjaannya membuat kain sarigading ini adalah pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun mulai dari datu neneknya hingga dia. Pekerjaan ini merupakan mata pencaharian sehari-hari, walau penghasilan sebulan sangat sedikit, tapi pekerjaan menenun kain sarigading ini tidak bisa dihindari, karena keturunan. Lebih jauh dicerikannya banyak pengalaman aneh dalam pembuatan kain sarigading ini di antaranya ialah pernah datang orang dari keturunan raja Kutai Kartanagara yang minta dibuatkan pakaian kain sarigading berupa sarung dan harus dibuatkan oleh tiga orang perawan, sementara anak Noor Saidah hanya dua orang perawan, sehingga dia meminta wanita lain yang perawan ikut membantunya. setelah uang dibayar lebih duluan sementara pakaian masih dalam proses pembuatan, si pembeli pulang ke daerahnya yang jauh, dengan kesepakatan bila barang sudah selesai dibuatkan nanti diberitahu dan akan di ambil oleh pembeli. Setelah semua pesanan selesai dibuat, kemudian dimasukkan dalam lemari. Dalam

⁴³ Ibus, penjual benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2015

⁴⁴ Hadijah, penjual benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2015

⁴⁵ Sani, penjual benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2015

⁴⁶ Hj. Faridah (mama Norman), wawancara pribadi, 25 September 2015

waktu yang tidak lama dilihat kembali barang tersebut ke dalam lemari, ternyata barang tersebut sudah tidak ada lagi (hilang). Kemudian ditelpon si pembeli untuk diberitahu bahwa barang pesannya hilang, ternyata si pembeli memberi tahu bahwa barang pesannya telah datang dengan sendirinya, dan sudah dipakaikan kepada keluarganya yang sedang sakit, dan ternyata dalam waktu yang tidak lama penyakit stresnya sembuh. Padahal sebelumnya oleh keluarganya yang si sakit itu sudah diobati ke banyak dokter dan orang pintar. Pengalaman lain diceritakannya bahwa pernah datang orang minta buat celana dari kain sarigading karena buah zakarnya selalu membesar dan saran dokter harus dioperasi, namun keluarganya tidak mau karena penyakitnya dipandang tidak alami. Kemudian datang orang pintar memberitahu bahwa si sakit ini keturunan raja Kutai Kartanegara dan penyakitnya ini karena *kapingitan*, dan dikatakannya bahwa ada simpanan kain sarigading yang tidak terpelihara. Setelah dicari keluarganya dalam rumah ternyata barang pakaian tersebut berupa celana anak-anak ada dalam *kis* (peti besi), dan sudah rusak melekat dengan peti besi itu hingga akhirnya karena tidak bisa digunakan. Kemudian keluarga si sakit datang menemui Noor Saidah untuk dibuatkan pakaian dari kain sarigading. Kata Noor Saidah kalau memang keturunan raja dan cocok bila pakai kain sarigading, maka sediakan dulu penduduk yang terdiri beras, kelapa dan gula merah dalam rumah kamu dan lihat hasilnya nanti. Setelah dipenuhi dengan menyediakan penduduk tersebut ternyata penyakitnya selalu berkurang. Hal ini diberitahu kepada Noor Saidah dan langsung dibuat pakaian kain sarigading yang dikehendaki berupa celana dan bajunya yang dipakaikan pada malam Jumat setelah dirabun/diukup dengan dupa. Anehnya kata Saidah dari pengakuan keluarganya setelah dipakaikan celana dari kain sarigading itu seketika itu sembuh. Lebih jauh Saidah menerangkan bahwa pembuatan kain sarigading secara terus menerus baik ada pesanan atau tidak ada pesanan orang. Alat tenun yang kami miliki ada 10 buah yang terdiri 6 buah ada di Kecamatan Sungai Tabukan, dan 4 buah ada di daerah Rantau tepatnya di Kupang dan Waringin Dalam. Pengrajin kain sarigading di daerah Rantau ini adalah adik perempuan dari Noor Saidah yang kawin dengan orang Rantau dan menetap di daerah Rantau tersebut. Noor Saidah mengaku pemasaran pakaian dari kain sarigading ini dari berbagai daerah, baik di daerah Kalsel maupun Kalteng⁴⁷.

BAB IV PEMBAHASAN

Mencermati persoalan sekitar terapi yang dipraktikan sebagian masyarakat Banjar, dengan menggunakan jimat atau benda bertuah, dalam upaya pembentingan, penyembuhan penyakit, merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Hal ini memang tidak terlepas dari fanatisme yang kuat terhadap naluri leluri leluhur, dan pencetusan sikap yang serba magis mistis dan menjadi solusi yang dianggap tepat dalam menghadapi problema hidup.

Berdasarkan data laporan penelitian pada bab tiga, maka dapat diketahui:

Pertama, mengenai aneka ragam jimat berupa benda bertuah. **Kedua**, Mengenai latarbelakang penggunaan jimat tersebut sebagai sarana penyembuhan penyakit. **Ketiga**, menyangkut sistem kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar dalam penggunaan jimat atau benda bertuah untuk proses terapi penyakit.

Pertama. Aneka ragam jimat berupa benda bertuah, sebagai sarana terapi itu yaitu berupa: *kain sarigading, kalimbutuhan/bubutuhan, samban, caping, gelang buyu sawan, picis, sisik tenggiling, baju dan sapatangan berajah, cincin, gelang, tempurung berajah, cemeti, basal*.

⁴⁷ Noor Saidah, pengrajin benda bertuah, wawancara pribadi, HSU., 20 September 2015

Pembicaraan tentang jimat dari benda bertuah, sering juga disebut dengan istilah “*mana*”. Dalam Kamus Antropologi dikatakan “*mana*” adalah suatu kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu dan bersifat *impersonal*, artinya tidak bersifat kemanusiaan. Biasanya dipergunakan sebagai jimat, yang membawa keberuntungan bagi pemiliknya, tetapi akan menimbulkan kerugian bila tidak menghiraukannya, menurut kepercayaan orang-orang murba⁴⁸.

Mana dapat ditinjau dari berbagai segi, seperti arti, tempat dan manfaat.

Dari segi arti *mana* adalah salah satu istilah lain dari apa yang disebut dinamisme. Banyak nama dari istilah *mana* ini yang disesuaikan dengan daerah masing-masing, namun dalam istilah ilmu perbandingan agama atau antropologi benda yang mengandung tuah atau itu disebut *mana*.

James E.O. menyebutkan *mana*, satu istilah dari penduduk asli daerah Pasific yang berarti kekuasaan gaib yang rahasia atau pengaruh yang mengikat benda-benda tertentu, kemudian menjadikan benda itu suci dan tabu.

Leslie Spier menyatakan bahwa kebanyakan orang primitif percaya adanya suatu kekuatan gaib yang lain dari roh dan dewa-dewa. Dalam bentuknya yang kuno, orang Melanesia mempercayai *mana* sebagai sumber segala kekuatan dan dasar segala tindakan manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *mana* itu adalah kekuatan yang bersifat gaib, mengatasi kekuatan lahir, suci, mengandung khasiat baik, juga buruk menurut keperluan dan menguasai kehidupan manusia penganutnya, yang menggunakannya sebagai jimat.

Kemudian Dari segi tempat, *mana* sebagai suatu kekuatan, dan baru akan nyata kuasanya atau kekuatannya itu, kalau sudah jelas di mana atau pada tempat apa ia berada. Pada hakikatnya, tidak ada *mana* yang terlepas dari ikatan tempat hinggap. Semua benda baik nyata maupun abstrak bisa menjadi ketempatan *mana*, Benda nyata baik berupa makhluk hidup seperti manusia dan binatang, maupun benda mati seperti batu, kayu, besi dan lain sebagainya bisa dianggap memiliki *mana*. Begitu juga benda abstrak seperti situasi atau suasana, roh dan lain sebagainya, sama juga dengan gejala alam seperti kilat, halilintar, badai dan sejenisnya, sering dianggap sebagai mengandung *mana*.

Adapun dari segi manfaat, bahwa *mana* mempunyai sifat-sifat: kuat, tidak dapat dilihat, tidak mempunyai tempat tetap, tidak mesti baik dan tidak pula mesti buruk, kadang-kadang dapat dikontrol dan biasanya tidak. Sesuai dengan maknanya; kekuatan, daya, khasiat, keramat, tuah, maka sudah pasti bahwa ia bermanfaat bagi manusia *mana*⁴⁹. Karena benda yang mengandung *mana*, sehingga sikap yang diambil manusia terhadap benda yang mengandung *mana* tersebut adalah sikap berhati-hati, sikap awas, agar benda tersebut tidak merugikan. Sikap awas yang diambil oleh manusia primitif terhadap segala yang mengandung *mana*, dinyatakan dengan perkataan *tabu*. Kalau sesuatu dikatakan “*tabu*” itu maksudnya hampir serupa dengan “*awaslah!*” sangat berbahaya!. Manusia dan benda manusia dapat “*tabu*” untuk sementara waktu, umpamanya seseorang harus berhati-hati, misalnya seorang perempuan hamil tentu banyak pantangan. Barang siapa melanggar *tabu*, iapun akan memikul akibat dari pelanggaran itu⁵⁰.

Dengan demikian benda yang dianggap bertuah, dijadikan jimat oleh sebagian masyarakat Banjar seperti *kain sarigading, kalimbutuhan/bubutuhan, samban, caping, gelang buyu sawan, picis, sisik tenggiling, baju dan saputangan berajah, cincin, gelang, tempurung berajah, cemeti, basal, kayu pukah*. Dalam dunia ilmiah disebut benda yang mengandung “*mana*”.

Penyebutan lain dari istilah *mana* ini adalah dinamisme. Kata ini kalau dari bahasa Inggris “*dynamics*” yaitu kepercayaan orang-orang murba yang beranggapan dalam beberapa benda

⁴⁸ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta, Akademika Pressindo, 1985), hal. 238.

⁴⁹ PPPTA, *Perbandingan Agama I* (Jakarta, Direktorat PPTAI 1981/1982), hal. 89-102.

⁵⁰ A.G. Honig, *Ilmu Agama I* (Jakarta, Kristen, 1959), hal. 30

hidup dan yang mati memiliki sifat luar biasa, yang bisa menimbulkan kebaikan dan kejelekan. Benda itu mereka anggap suci, yang dipercaya dapat memancarkan pengaruh baik atau jelek terhadap manusia dan dunia sekitarnya⁵¹

Kedua latarbelakang penggunaan jimat sebagai sarana penyembuhan suatu penyakit serta kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar dalam terapi magis.

Responden pengrajin kain sarigading menuturkan bahwa pengguna jimat dari benda bertuah untuk mengatasi penyakit, beranggapan bahwa mereka menggunakan benda bertuah sebagai jimat untuk terapi adalah karena ada keluarga atau kerabat dekatnya lahir dalam keadaan kembar, namun salah seorang menghilang atau gaib. Hal ini bisa terjadi pada dirinya, saudara atau orang tuanya maupun keluarga atau kerabat dekatnya yang merasakan ada kembarannya yang gaib atau menghilang. Orang Banjar umumnya menyebutnya saudara kembar yang gaib itu dengan istilah *Orang Gaib/orang halus*. Dia bukan jin, sebab manusia tidak akan melahirkan jin dan sebaliknya.

Responden lainnya mengakui bahwa menggunakan jimat sebagai sarana pengobatan, karena keluarga dekatnya memelihara *buaya jelmaan*, sehingga anak cucunya bila mengalami penyakit yang susah disembuhkan secara medis, maka memakai jimat merupakan suatu keharusan. Dan ada responden mengaku, menggunakan jimat untuk pengobatan adalah karena dilatarbelakangi merasa ada keturunan dari raja-raja pada zaman dahulu.

Berkenaan dengan latarbelakang pemakaian jimat yang dikaitkan adanya hubungan dengan *orang gaib*, *buaya jelmaan* dan *keturunan raja-raja*, memang diakui secara umum oleh masyarakat Banjar. Di antara tokoh-tokoh jenis makhluk halus yang terkemuka termasuk tokoh raja-raja Banjar yang metologis, khususnya dari zaman kerajaan sebelum Islam, tetapi ada juga tokoh dari zaman permulaan Islam. Sampai saat ini masih ada orang yang wafat, menjadi orang gaib. Selain menjadi orang gaib, konon ada pula tokoh dari zaman dulu yang menjelma menjadi naga atau buaya yang masih hidup dalam air hingga sekarang. Alam gaib adalah tempat orang-orang gaib hidup bermasyarakat. Alam gaib ini adalah berada di sekeliling kita, namun tidak tampak keberadaannya. Demikian juga beberapa bukit, antara lain gunung Pamatoan dan gunung Candi Agung, dikenal masyarakat sebagai (lokasi) keraton masyarakat gaib, tanah rawa tertentu, antara lain Pinang Habang di sekitar muara Batang Alai merupakan juga lokasi perkampungan orang gaib tersebut, dan pohon kayu tertentu juga terkadang dicurigai sebagai gedung megah milik tokoh terkemuka dari orang gaib, serta di samping rumah apakah sungai atau lainnya terkadang diduga sebagai jalan orang gaib.

Berbagai penyakit seperti kesurupan atau penyakit lain yang susah disembuhkan secara medis terkadang dukun maupun tabib mengatakan ada kaitannya dengan tokoh gaib tertentu misalnya dihubungkan dengan Pangeran Suryanata, Putri Junjung Buih, kesurupan atau kesarungan datuk Baduk dll. Sehingga upacara bersaji harus dilakukan setahun sekali dilaksanakan aruh tahun, menyanggar dan bapalas padang, atau sewaktu-waktu diperlukan dan berbagai tabu harus diperhatikan, misalnya keengganan sopir membawa penumpang yang membawa nasi ketan, lemag, telur rebus, karena khawatir akan terjadi kecelakaan bila membawa makanan orang gaib tersebut. Di kalangan kelompok orang-orang tertentu merasa punya silsilah dengan raja-raja atau pada kelompok tertentu percaya ada di antara nenek moyangnya yang gaib dan hidup selaku orang gaib sampai sekarang, atau telah menjelma menjadi naga dan buaya⁵².

⁵¹ Ariyono Suyono, Kamus antropologi, (Jakarta, Akademika Pressindi, 1985) hal.95

⁵² Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1977) hal. 582.

Kepercayaan terhadap nenek moyang mereka yang dikaitkan dengan binatang, merupakan suatu paham totem.

Kata totem diambil dari Ojibwa Suatu masyarakat Algonquin Kanada. Ungkapan atoteman yang berarti “dia adalah keluargaku. Klan-klan Ojibwa diberi nama berdasar spesies-spesies binatang, sehingga orang-orang mungkin mengatakan makna nintotem: “saya adalah beruang”. Peneliti-peneliti selanjutnya menggunakan istilah totemisme untuk menyebut fenomena serupa yang terdapat di tempat lain dan kemudian digunakan sebagai suatu konsep general yang mengacu kepada berbagai situasi dimana dianggap terjadi hubungan khusus antara kelompok sosial dan tumbuhan. Seringkali hubungan itu dalam bentuk ritual, dimana binatang tertentu dianggap suci yang memiliki kekuatan gaib, dan disana terdapat tabu-tabu tertentu yang terkait dengan binatang, dan anggota kelompok bahkan mungkin dapat meyakini bahwa dirinya adalah keturunan spesies-spesies totemik⁵³.

Sama seperti ‘mana’, maka totem dan tabu banyak diambil alih dan digunakan oleh para sarjana dalam konteks yang lebih luas lagi. Kaduanya baik totem maupun tabu mempunyai dimensi sosial maupun ritual. Aspek atau dimensi sosial dari Totem dan Tabu terlihat pada sikap-sikap tertentu terhadap kekerabatan darah dan juga dalam aturan-aturan perkawinan dan turunan⁵⁴. Pendapat lain menerangkan bahwa kata totemis ditulis secara beragam *totem*, *tatam*, *dodaim*, dimaknai sebagai roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Totemisme dapat dibedakan atas; totemisme perseorangan, dimana seekor binatang menjadi pelindung orang tertentu, dan totemisme golongan, di mana jenis binatang tertentu dianggap mempunyai hubungan dekat dengan suatu golongan atau suku bangsa tertentu. Totemisme merupakan fenomena yang menunjukkan kepada hubungan organisasional khusus antara suatu suku bangsa dan suatu species tertentu dalam wilayah binatang. Hubungan ini terlihat dalam upacara-upacara khusus dan sebagian lagi dalam aturan-aturan khusus perkawinan di luar suku. Totemisme merupakan fenomena yang sangat beraneka ragam dan luwes. Hal ini dapat digambarkan sebagai suatu sistem kepercayaan dan perlakuan yang mewujudkan hubungan mistik atau ritual antara anggota kelompok sosial dan suatu jenis binatang. Fenomena tersebut mengandung perintah-perintah yang dijunjung tinggi, seperti larangan membunuh, mengganggu atau makan daging binatang totem. Para penganut kepercayaan totemisme meyakini bahwa mereka diturunkan dari satu leluhur totem yang mistis, atau bahwa mereka dan para anggota dari totem sejenis merupakan “saudara”. Mereka menggunakan totem sebagai simbol kelompok dan menganggapnya sebagai “pelindung” kelompok secara keseluruhan. Masalah pokok dalam totemisme ialah adanya persekutuan, partisipasi dan saling menjadi bagian antara manusia dan binatang. Kesucian mereka hanyalah sekunder; yang lebih penting adalah lukisan makhluk-makhluk pada kayu dan batu. Pengelompokan masyarakat mereka dianggap suci dan karena itu totem mereka pun dianggap suci. Rasa hormat akan binatang-binatang totem diungkapkan dalam hubungan antara anggota-anggota individual dengan masyarakat itu sendiri dan menjadi sumber dari tradisi moral dan makanan mereka. Para dewa suku-suku bangsa mungkin mewakili keadaan masyarakat suku tersebut. Dalam arti tertentu, keberadaan totem memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri, dimana terkadang para anggotanya memandangi diri mereka sebagai diturunkan dari totem. Dalam tindakan dan upacara totem, kepentingan religius yang paling utama adalah pengaktualisasian identitas antara totem dan kelompok. Dalam upacara-upacara ini

⁵³ Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta, AK Group, 2003) hal. 338

⁵⁴ PPPTA, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta, Dir. Pembinaan PTAI, 1983) hal 57

tanda totem dilukiskan pada tubuh, atau tari-tarian dilakukan dalam bentuk tanda totem. Pada umumnya tato adalah ciri totem dan suku-suku Indian Amerika menghiasi diri mereka dengan bagian-bagian dari binatang totem, misalnya bulu-bulu sebagai hiasan kepala.

Pada suku tertentu hubungan rahasia antara manusia dan binatang tadi diakui sebagai hubungan keagamaan. Dari sini dapat diduga bahwa tidak jarang manusia menganggap binatang-binatang tertentu sebagai nenek moyangnya, hidupnya dekat binatang tersebut, dan dengan itu manusia beranggapan dapat memperoleh daya kekuatan yang magis. Atau dengan kata lain, manusia dapat memperoleh keselamatan dari perhubungannya dengan binatang.⁵⁵

Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dengan binatang seperti buaya, merupakan sesuatu bersifat totemisme. Penganut paham ini memperlihatkan adanya sikap-sikap khusus terhadap binatang tersebut seperti sikap kagum, tertarik, dan rasa takut serta cemas., karena binatang itu diakui memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Malah sering meningkat kepada pengakuan bahwa binatang tersebut nenek moyang atau leluhurnya.

Pemujaan terhadap arwah leluhur seringkali melibatkan kepercayaan bahwa semua anggota suatu suku adalah keturunan dari seorang (tokoh) tertentu yang selain itu juga diyakini bentuk seekor binatang atau makhluk hidup lainnya. Karena itu nampak adanya hubungan-hubungan tertentu pada pertalian darah, kekerabatan dan keturunan.

Taylor mengutip dari Wilken tentang masalah buaya-buaya yang dianggap baik dan bersahabat dengan manusia yang baik, dan menjadi pelindung mereka. Buaya-buaya ini dapat membunuh siapa saja yang dianggap sebagai musuhnya. Persembahan korban selalu dilakukan terhadap buaya itu dan orang berusaha mencari berkah.

Keadaan yang mendasar dalam totemisme ialah adanya persekutuan, partisipasi dan saling menjadi bagian antara manusia dan binatang. Dalam persekutuan itu manusia primitif percaya bahwa ia akan memperoleh kekuatan yang luar biasa.

Totemisme erat sekali hubungannya dengan animisme, karena dalam totemisme binatang-binatang tertentu kadang-kadang dianggap sebagai nenek moyang suku, yaitu sebagai nenek moyang azali.

Menurut Durkheim, totemisme merupakan semacam Tuhan yang tidak bersifat kemanusiaan, yang menetap di bumi dan bersenyawa dengan benda-benda yang tak terbatas jumlahnya, dan erat hubungannya dengan '*mana*' dan ide yang sejenis dengan masyarakat primitif. Tetapi di Australia, kenyataannya penduduk asli beranggapan bahwa ide Tuhan tersebut tidak dalam bentuk yang abstrak, melainkan dalam bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan, yaitu totem, yang merupakan "bentuk materiil" yang dibelakangnya terdapat imajinasi yang menggambarkan zat bukan materiil atau Tuhan. Karena itu yang prinsip dan vital bagi mereka adalah "manusia dan totemnya".

Totem disamping merupakan simbol Tuhan atau sesuatu yang vital juga menjadi simbol masyarakat, karena Tuhan dan masyarakat adalah identik. Tuhan dan klan yang menjadi prinsip totemisme, diwujudkan dan digambarkan dalam bentuk yang dapat dilihat, yaitu pada binatang atau tumbuh-tumbuhan yang bertindak selaku totem. Dalam simbol totem inilah para anggota klan memperlihatkan sikap moral dan rasa ketergantungannya satu sama lain, jika terhadap kelompoknya secara keseluruhan. Dengan itu pula mereka berkomunikasi dan menegakkan solidaritas. Demikianlah penelitian Durkheim tentang totemisme di Australia.

Para sarjana agama menganggap totemisme hanyalah merupakan ekspresi keagamaan dalam pemujaan dan penyembahan terhadap binatang. Totem dapat dibedakan atas totemisme

⁵⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/totemisme>, diakses pada 01 November 2015.

perorangan dimana seekor binatang menjadi pelindung orang tertentu, dan totemisme golongan atau suku di mana jenis binatang tertentu dianggap dekat hubungannya dengan suatu suku /golongan tertentu dan menjadi pelindung mereka.⁵⁶

Dengan demikian sebagian masyarakat Banjar yang beranggapan bahwa ada hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan, di mana pemikiran semacam ini merupakan suatu faham totem.

Ketiga menyangkut sistem kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar dalam penggunaan jimat berupa benda bertuah untuk terapi.

Semua responden mengaku dan mempercayai ketika dihadapkan kepada penyakit yang tidak disembuhkan secara medis, lahirlah sebuah pemikiran bahwa penyakit tersebut tidak alami karena tidak masuk akal, dan dipercaya ada keterkaitan dengan yang gaib, sehingga dilakukan terapi secara magis. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Frazer: bahwa manusia memecahkan soal-soal hidup dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuannya ada batasnya. Sehingga semakin terkebelakang kebudayaan manusia, sehingga semakin sempit lingkaran batas akalnya. Persoalan hidup yang tak mampu terpecahkan dengan akal pikiran, sehingga persoalan tersebut dipecahkan secara *magic*, ilmu gaib. Manusia mulanya hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun dirasakan banyak dari perbuatan magic itu tadi tidak ada hasilnya, maka mulailah ia yakin bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, lalu mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian timbullah religi.

Menurut Frazer, memang ada perbedaan besar antar ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkahlaku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya religi adalah segala sistem tingkahlaku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuatan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, tokoh tokoh gaib yang menempati alam⁵⁷.

Benda-benda bertuah yang dianggap memiliki kekuatan gaib, yang oleh sebagian masyarakat Banjar diakui dapat dijadikan benteng dan sarana terapi berbagai penyakit. Sehingga benda-benda tersebut dipakai dan dijadikan sebagai jimat. Pemahaman benda sebagai jimat ini dalam dunia antropologi atau pada ilmu perbandingan agama bisa disebut juga dengan istilah fetishisme.

Fetish adalah suatu istilah yang diambil dari Bahasa Portugis yaitu "*Feitico*" yang berarti jimat atau digunakan sebagai penangkal yang kemudian diterapkan juga kepada pustaka atau peninggalan, yaitu sesuatu yang mengandung daya atau benda-benda itu biasanya dianggap mempunyai tuah atau *mana*, atau kesaktian⁵⁸. Istilah dalam bahasa Latin disebut *fectitius*, yaitu suatu yang disihir atau dibaca mantra kepada suatu benda, misalnya batu atau akar pohon atau

⁵⁶PPPTA, *Pebandingan Agama I*, (Jakarta : PPPTA/IAIN 1982), hal 51-55.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 54.

⁵⁸ A. G. Honig Jr., *Ilmu Agama I*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 38.

suatu benda lainnya yang mempunyai bentuk aneh yang dianggap mempunyai kekuatan atas alamiah dan mempunyai roh⁵⁹.

Benda-benda bertuah yang diperlakukan sebagian masyarakat Banjar sebagai jimat, baik berupa samban, kuwari, kalimbutuhan, kain sarigading, basal, baju atau sapu tangan barajah yang sudah tentu benda tersebut telah diisi dengan kekuatan gaib berupa bacaan atau tulisan tertentu. Dan sebagai jimat ada yang diukup atau dirabun dengan kemenyan yang dibakar dan asapnya dikenakan pada benda bertuah atau jimat pada waktu tertentu dengan ada kembang, dan ini merupakan suatu pemujaan

Karena benda-benda yang mengandung *fetish* dipuja, maka benda-benda tersebut diperlakukan dengan sangat hati-hati, ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kekeramatannya yang mendatangkan kebaikan dan dimaksudkan juga untuk menghindari akibat buruk yang bisa ditimbulkan dari pengaruhnya.

Maka *Fetishisme* adalah pemujaan terhadap benda-benda, yang mana benda-benda tersebut mempunyai tuah yang ampuh. Selain itu benda yang dianggap bertuah tersebut pun sering dibawa kemana-mana, ditaruh di dalam kantong, atau diikat dengan benang yang ditaruh di leher atau digantungkan di depan pintu rumah, bahkan ada yang tidak memperbolehkan untuk dipegang atau dijamah. Semua itu dimaksudkan bahwa dengan adanya benda atau *fetish* tersebut supaya bisa menolong mereka dari marabahaya dan diharapkan dapat menyelamatkannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Sebagian masyarakat Banjar menggunakan jimat berupa benda bertuah, untuk pembentengan dan penyembuhan penyakit. Adapun jimat-jimat tersebut di antaranya ialah: *kain sarigading, kalimbutuhan, kuwari, caping, samban, gelang buyu, gelang sawan, baju berajah, cincin berajah dan gelang berajah, saputangan berajah, tempurung berajah, gelang haikal, basal.*

Masyarakat Banjar yang memakai jimat, beranggapan bahwa yang melatarbelakangi mereka harus memakai jimat tersebut untuk pembentengan atau penyembuhan penyakit adalah: 1). Mereka merasa mempunyai hubungan keluarga/berkerabat dengan orang gaib. Hal ini terjadi bisa dia, saudara atau orang tuanya maupun nenek moyangnya yang memiliki saudara kembar dengan orang gaib atau orang yang di gaibkan Tuhan. 2). Mereka beranggapan bahwa leluhurnya mempunyai hubungan kekeluargaan/kekerabatan dengan makhluk gaib yang menjelma kepada binatang buaya. 3). Mereka merasa juriat atau keturunan dari raja-raja pada zaman dahulu.

Para responden mempercayai bahwa ketika mereka mengalami suatu penyakit yang tidak dapat teratasi dengan pengobatan secara medis atau kedokteran. Maka hal ini ada kaitannya dengan dunia magis. Maka solusinya melalui pengobatan magis, yakni memakai jimat. Jimat itu ada yang dipakai di kepala, leher, bahu, pinggang maupun dipakai di badan berupa baju dan celana.

Kepercayaan dan perlakuan sebagian masyarakat Banjar terhadap jimat dalam mengatasi problema, merupakan suatu mencetuskan sikap hidup yang serba magis mistis, serta fanatisme yang kuat terhadap naluri leluri leluhur. Jimat atau benda bertuah dalam kepercayaan

⁵⁹ Ariyono suyono, Antropologi Agama (Jakarta, Akademika Pressindo 1985) h. 121

masyarakat Banjar tersebut, sangat berhubungan pembahasannya dengan istilah mana, dinamisme, animisme, fetisisme dan totemisme dalam kajian antropologi.

B. Saran-saran.

Alangkah indahnya sekiranya masyarakat Islam di Kalimantan Selatan ini mengamalkan wiridan-wiridan tertentu secara rutin atau selalu mewajibkan amalan-amalan sunat untuk dirinya sendiri, sehingga keadaan ini akan menjadi benteng atau pagar gaib bagi dirinya. Maka dengan demikian berbagai pengaruh jahat dari dunia gaib akan terhalang untuk menggangukannya, dan akan terhindar dari berbagai penyakit yang susah disembuhkan secara medis.

Kajian masalah penggunaan jimat oleh sebagian masyarakat Banjar ini perlu diteruskan, melalui pendekatan analisis agama, maupun dalam tinjauan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Bulan Bintang, 1973).
- Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya (Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia)*, (Surabaya: Pelangi, 1986)
- Abu Ayyash Rafa'alhaq, *Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-doa Ma'tsur Untuk Mengobati Gunan-guna dan sihir*, (Jakarta: Tsabita Grafika 2010)
- A. G. Honig Jr., *Ilmu Agama I*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1994).
- Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*, (Surabaya;PT. Bina Ilmu, 1986), Cet. ke- 1.
- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*,(Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1977)
- Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta Akademika Pressindi)
- Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori agama Kontemporer*, (Yogyakarta AK Group 2003) .
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka,1990.) .
- Imbran A. Manan, *Pelbagai Tauhid Populer*,(Surabaya: PT Bina Ilmu1982)
- Fathuddin Abdul Gani, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: t.p., 1991).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta:Teras,2009), Cet.ke-1.
- Koentjaraningkrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1987).
- Koentjaraningkrat, *Metode Antropologi*,(Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1958).
- Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jkt: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet.I
- M. Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke-1.
- Mohd. Noerman, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Mutiara, 1975).
- Nordiansyah, *Sinkretisme*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982).
- PPPTA, *Perbandingan Agama I* (Jakarta,DPPTAI, 1982) .
- Sukarji, cs., *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).
- Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. ke-2.
- Tim, *Agama dan Kemasyarakatan* (Banjarmasin: PPPTA/IAIN Antasari 1982),

